

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan kebudayaan di Indonesia merupakan dua unsur penting yang saling mendukung serta tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan amanah Undang-undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dalam peranannya sangatlah jelas, tanpa kedua unsur ini hampir dipastikan bahwa amanah tersebut tidak dapat terlaksana secara penuh sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Potensi diri yang harus dikembangkan oleh para peserta didik tersebut dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan karakter dalam dirinya, sehingga individu tersebut secara langsung telah mewujudkan cita-cita pendidikan dalam dirinya sendiri.

Karakter manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun nonformal ini sangat penting untuk selalu diperhatikan dalam perkembangannya. Sebelum memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah, individu seharusnya telah mendapat pembinaan dari rumah atau lingkungan tempat tinggalnya tentang hal-hal apa saja yang nanti dapat menunjang proses

kehidupannya, baik berupa sikap maupun tingkah lakunya. Pengertian karakter yang dikemukakan oleh Kurniawan (2016:28) “Karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *chacacter* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir”. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha (2015:30) juga menyatakan bahwa “karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tetentu”. Merujuk pada pernyataan ini maka jelas bahwa lingkungan sosial seseorang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut. Begitu juga sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu memilih lingkungan yang mendukung terselenggaranya pendidikan tersebut.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung

tumbuh kembangnya karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan di masjid atau mushalla, taman pendidikan Al-Quran, pelaksanaan budaya tertentu dalam suatu daerah dan sebagainya. Mengingat pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai salah satu di antara pusat pengembangan karakter, setiap individu yang menjadi anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan karakter yang terjadi di dalamnya. Sarana-sarana pengembangan karakter dalam masyarakat begitu banyak dijumpai. Akan tetapi hanya sebagian individu yang berhubungan langsung dengan sarana tersebut yang memahami dan mencoba mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan ada pula yang hanya mengikuti perkembangan tersebut tanpa mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam setiap pelaksanaannya. Hal paling dekat yang dapat dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu pelaksanaan budaya serta peraturan adat istiadat yang berlaku dalam suatu daerah, secara langsung mengatur tata kelola kehidupan serta kepribadian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dan juga memuat unsur-unsur kebaikan dalam pengembangan karakter positif setiap individu sebagai anggota masyarakat.

Berangkat dari fenomena seperti ini maka peran segala pelaku pendidikan sangat diperlukan untuk mengenalkan tentang nilai kepribadian, yakni nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dari kebudayaan masing-masing daerah mengingat kebinekaan budaya yang dimiliki Indonesia sejak berabad-abad silam. Dalam situasi inilah peran bimbingan dan konseling yang bertugas untuk memantau perkembangan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun

masyarakat akan terasa diperlukan sebagai suatu bentuk bantuan kepada setiap individu dalam mempelajari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pelaksanaan budaya daerahnya.

Menurut Uno (2013:143-144) “Istilah kebudayaan (*Culture*) diambil dari bahasa latin *cultura* dan *cultus*, yang berarti mengasuh (*Care*), sopan santun ataupun penanaman nilai (*cultivation*), tetapi istilah ini membawa berbagai konotasi dari “pelatihan” (*training*), “membantu perkembangan (*Fostoring*) “perhiasan” (*adornment*). Sampai pada “pemujaan” (*workship*), dan “cara memuja” (*cult*)”. Dijelaskan pula oleh, Tohopi (2012:38) bahwa “Kebudayaan di definisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya”.

Untuk memadukan sistem budaya di dalam masyarakat atau bangsa, Ki Hajar Dewantara (dalam Uno, 2013:158) memberikan tiga asas yang disebut “Asas Tri-kon” yaitu; (1) Kontinuitas yang berarti bahwa garis hidup kita di zaman sekarang harus merupakan lanjutan, terusan dari hidup kita di zaman silam, jangan berupa pengulangan ataupun tiruan hidup bangsa lain; (2) Konvergensi, dalam arti keharusan untuk menghindari hidup menyendiri (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa lain di dunia; (3) Konsentris, yang berarti sesudah kita bersatu dengan bangsa lain sedunia janganlah kita kehilangan kepribadian sendiri, sungguhpun kita sudah bertitik pusat satu, namun didalam lingkaran yakni lingkaran yang konsentris.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang juga mempunyai keberagaman budaya di dalamnya, sehingga sudah sepatutnya turut mengambil bagian dalam pengembangan ini. Sebagai Provinsi yang terbelah masih belia karena baru terbentuk berdasarkan (Undang-undang nomor 38 tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000) yang menetapkan Gorontalo Sebagai Provinsi Otonom melalui pemekaran Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo cukup diperhitungkan ditingkat Nasional melalui keberagaman budaya daerahnya. Keberadaan adat budaya daerah ini sangatlah kental seperti yang terkandung dalam Semboyan Adat Gorontalo “Adati hula-hula’a to syareati, syareati hula-hula’a to Kitabullah” yang artinya “Adat bersendikan sara’a, sara’a bersendikan Kitabullah”. Sehingga segala macam prosesi yang dilaksanakan dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari syarat akan ketentuan adat yang berlaku. Begitupula yang dilaksanakan di beberapa daerah di Gorontalo. Salah satunya adalah kabupaten Gorontalo Utara, yang di dalamnya terdapat sebuah kecamatan yang mempunyai ciri khas tersendiri dari segi budayanya.

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan wilayah administrasi hasil pemekaran dari Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo berdasarkan Undang-undang nomor 11 tahun 2007. Kabupaten Gorontalo Utara terletak memajang arah timur-barat di bagian utara Provinsi Gorontalo, sepanjang jalur jalan trans Sulawesi bagian utara, yang menghubungkan antara Kota Manado sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Utara dibagian utara dan Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan di bagian selatan pulau Sulawesi (BAPPEDA Gorut, 2013: 5). Sebagai daerah yang masih baru dan merupakan hasil pemekaran,

tentunya daerah ini mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah dijalankan sebelumnya. Akan tetapi, budaya yang terdapat di salah satu kecamatan daerah ini sedikit berbeda dengan daerah lain di Provinsi Gorontalo pada umumnya. Seperti di Kecamatan Atinggola, yang mempunyai bahasa tersendiri yaitu “bahasa Atinggola”. Maka segala bentuk prosesi budaya daerah ini juga menggunakan bahasa Atinggola. Salah satunya adalah kearifan budaya lokal ritual mandi shafar, yang telah dikenal di Provinsi Gorontalo. Kebudayaan yang dilaksanakan setiap tahun pada pertengahan bulan safar kalender hijriah ini menggunakan prosesi adat dalam bahasa Atinggola, sehingga mempunyai keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya.

Budaya yang telah ada sejak abad ke-17 ini bukan hanya diperuntukan kepada masyarakat lokal saja, tetapi juga diperuntukan kepada para pendatang yang mengunjungi daerah ini dan ingin merasakan langsung bagaimana prosesnya. Dari anak-anak hingga orang dewasa di Kecamatan Atinggola sudah mengenal serta melaksanakan kegiatan ini setiap tahunnya. Namun berdasarkan temuan di lapangan pada setiap pelaksanaannya, sebagian besar masyarakat baik dari kaum muda maupun tua hanya sekedar melaksanakannya setiap tahun, tanpa menyadari betapa besar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sehingga melalui kegiatan inilah penulis berinisiatif untuk mengidentifikasi keberadaan nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dari kebudayaan daerah tersebut, serta mengenalkan pesan penting dari kearifan budaya lokal kepada instansi terkait dan elemen masyarakat sebagai upaya

pengembangan pendidikan kedepannya. Khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling yang meliputi nilai karakter yang terdapat dalam budaya Atinggola.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diformulasikan dengan judul *“Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Budaya Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diantaskan dalam penelitian ini yakni:

- a. Belum terungkapnya nilai-nilai karakter dalam budaya mandi shafar di Kecamatan Atinggola
- b. Sebagian masyarakat belum menyadari akan adanya nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dari budaya mandi shafar yang telah ada sejak berabad-abad silam.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu, apakah terdapat gambaran nilai-nilai karakter dalam budaya Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Budaya Mandi Shafar di Kecamatan Atinggola.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dalam menerapkan model pembelajaran lintas budaya khususnya bidang Bimbingan dan Konseling dalam dimensi multikultural.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, baik masyarakat awam maupun yang berpendidikan tentang pentingnya mempelajari kebudayaan daerah yang dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kebudayaan daerahnya sendiri.